



Dari Anas رضي الله عنه, dari Nabi صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda, “Salah seorang di antara kalian tidak beriman hingga ia menyukai untuk saudaranya apa yang ia sukai untuk dirinya.”⁽¹⁾

Ayat Terkait

- ﴿Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka.﴾ (QS. Al-Fath: 29)
- ﴿Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara.﴾ (QS. Al-Hujurat: 10)
- ﴿Dan orang-orang (Ansar) yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin) atas diri mereka sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.﴾ (QS. Al-Hasyr: 9)

Perawi Hadis

Abu Hamzah, Anas bin Malik bin An-Naḍr bin Damḍam Al-Anṣārī. Seorang imam, mufti, muqri', ahli hadis, periwayat Islam, pelayan Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Sahabat Nabi yang terakhir wafat di Basrah. Pada saat Rasulullah صلى الله عليه وسلم tiba di Madinah, Anas masih berumur 10 tahun, dan Rasulullah صلى الله عليه وسلم wafat, Anas berumur 20 tahun. Dahulu beliau melayani Nabi صلى الله عليه وسلم, senantiasa totalitas menyertai beliau. Mendampingi Nabi صلى الله عليه وسلم semenjak hijrah hingga beliau wafat. Turut serta berperang bersama Nabi beberapa kali. Beliau berbaiat kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم di bawah pohon. Rasulullah صلى الله عليه وسلم pernah mendoakan dirinya agar diberi banyak harta dan keturunan. Wafat pada tahun 93 H.⁽¹⁾

Inti Sari

Keimanan seorang Muslim tidak sempurna sampai ia menyukai kebaikan untuk saudaranya sebagaimana dia menyukai hal itu untuk dirinya.

1 HR. Al-Bukhari (13) dan Muslim (45).

1 Lihat biografinya dalam: *Siyar A'lam An-Nubala'* karya Az-Zahabi (4/417-423), *Ma'rifaḥ Aṣ-Ṣaḥābah* karya Abu Nu'aim (1/231), *Mu'jam Aṣ-Ṣaḥābah* karya Al-Bagāwi (1/43), dan *Uṣd Al-Gābah* karya Ibn Al-Aṣir (1/151-153).



Pemahaman

Agama Islam menyatukan hati kaum Mukminin, sehingga mereka menjadi saudara yang saling mencintai, berbahagia atas kebahagiaan saudaranya, merasakan sakit seperti yang dialami saudaranya, hal ini sebagaimana sabda Nabi ﷺ, “Kamu melihat kasih sayang, rasa cinta, dan kelembutan di antara kaum Mukminin ibarat satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuh sakit, maka seluruh jasad akan ikut serta bergadang dan merasa demam.”⁽¹⁾

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa keimanan seorang hamba tidak akan sempurna sampai ia menyukai ketaatan dan kebaikan dilakukan oleh saudaranya sebagaimana dirinya pun menyukai hal tersebut. Apabila ia mendapati suatu pintu kebaikan, maka ia tunjukkan kepada saudaranya. Apabila merasa menzalimi saudaranya, maka ia bergegas untuk berlaku adil pada diri sendiri dengan memberikan hak saudaranya tersebut.

Hadis ini bukan berarti menghilangkan tabiat seseorang menyukai kebaikan bagi dirinya sendiri, karena hal itu tidak akan mungkin bisa dilakukan oleh siapa pun, tetapi maksudnya, sebaiknya seseorang berharap saudaranya dalam kebaikan tanpa menyakitinya, dan ini mudah dilakukan bagi yang memiliki hati yang bersih.⁽²⁾

Ini bukan berarti seorang Muslim tidak lagi berlomba-lomba dalam mencapai kedudukan yang tinggi, sebab Abu Bakar dan Umar ؓ keduanya saling berkompetisi dalam mengerjakan berbagai macam kebaikan, dan itu tidak menunjukkan kurangnya iman mereka berdua. Secara umum yang dituntut adalah berharap kebaikan dan menghilangkan keburukan. Adapun untuk meraih keutamaan yang tinggi serta kepribadian yang luhur, maka tidak masalah jika seseorang lebih mengedepankan dirinya daripada orang lain dalam mengamalkan kebaikan.⁽³⁾

Para ulama telah menaruh perhatian besar terhadap hadis ini, sampai-sampai mereka mengatakan, “Sesungguhnya agama itu berdiri di atas empat hadis. Hadis ini salah satunya, dengan demikian hadis ini adalah seperempat dari Islam.”⁽⁴⁾

Seorang penyair menuturkan,

*Saudara sejatimu yang sungguh-sungguh melindungimu saat kau tak ada
Ia menutupi apa yang menjadi keburukan dan kejelekanmu
Ia menyebarkan sesuatu yang membuatmu disenangi manusia
Ia mengabaikan aibmu, tak henti berbuat baik dan tulus kepadamu*

1 HR. Al-Bukhari (6011) dan Muslim (2586).

2 *Syarh Şahîh Muslim* karya An-Nawawî (2/17).

3 *Kasyf Al-Musykil min Ĥadîs Aş-Şahîhain* (3/232).

4 Lihat: *Syarh Şahîh Muslim* karya An-Nawawî (11/27).

Implementasi

-  1 Menyukai kebaikan untuk kaum Muslimin merupakan perkara yang dapat mengantarkan seseorang menuju derajat kesempurnaan akhlak; derajatnya naik menjadi sosok yang terbebas dari sifat hasad, dengki, iri, dendam, dan sombong. Semoga Allah memberikan kita sifat yang mulia tersebut.
-  2 Seorang Muslim dituntut agar menyukai saudaranya mengerjakan kebaikan. Apabila ia menyukai dirinya meraih sebuah kebaikan agama atau kecukupan, atau yang semisal, maka ia suka bila saudaranya pun meraih hal yang sama. Oleh karena itulah, Ibnu Abbas رضي الله عنه pernah mengatakan, “Sungguh saat aku membaca ayat Al-Qur`an dan aku memahaminya; aku ingin sekali seluruh manusia pun bisa memahami apa yang aku pahami.”⁽¹⁾
-  3 Setiap Muslim hendaknya memeriksa sifat tersebut pada dirinya; mencintai kebaikan pada saudaranya sesama Muslim, karena bagi yang tidak memilikinya, berarti imannya tidak sempurna.
-  4 Seorang mukmin memosisikan dirinya sebagai saudaranya sesama Muslim. Jika ia sedang berbahagia terhadap sesuatu, maka berharap saudaranya pun merasakannya. Jika ia tidak menyukai sesuatu, maka ia juga tidak rela jika menimpa saudaranya. Al-Aḥnaf bin Qais رضي الله عنه pernah mengatakan, “Jika aku diperlakukan orang lain dengan apa yang tidak suka, maka aku tidak akan memperlakukannya terhadap orang lain.”⁽²⁾
-  5 Allah Ta’ala menyanjung kaum Anṣār, sebagaimana yang tertera di dalam kitab-Nya yang mulia, tatkala mereka lebih mengutamakan saudaranya dari kalangan Muhajirin daripada diri mereka sendiri. Mereka pun membagi harta mereka, sampai Sa’ad bin Ar-Rabi’ رضي الله عنه menawarkan kepada saudaranya, Abdurrahman bin Auf رضي الله عنه, ingin membagi separuh dari hartanya, serta akan menceraikan salah satu dari dua istrinya agar ia bisa menikahnya setelah masa idahnya selesai.⁽³⁾ Abdurrahman bin Auf tidak bermaksud mengecilkan niat baik saudaranya, Sa’ad bin Ar-Rabi’ رضي الله عنه yang mengutamakan. Beliau tidak menerima tawaran setengah dari hartanya serta hendak menceraikan istrinya agar dinikahinya, dengan kondisi yang sebenarnya memang butuh; yang beliau telah meninggalkan hartanya, rumahnya, dan semuanya demi Allah. Hanya saja ia mengucapkan terima kasih kepada saudaranya Sa’ad dan beranjak menuju pasar untuk memenuhi kebutuhan pokoknya dengan jerih payahnya sendiri.
-  6 Seorang dai dan pendidik harus semangat untuk memperbaiki dan memperkuat interaksi sosial antar kaum Muslimin.
-  7 Tidak ada kontradiksi antara cinta kebaikan bagi orang lain dan kompetisi untuk meraih kedudukan di dunia dan akhirat; mencintai kebaikan untuk mereka dan bahagia mereka bisa meraihnya itu sudah cukup.
-  8 Seorang pelajar mukmin berharap semua kawannya lulus dan berhasil, tidak masalah jika ia tetap semangat ingin menjadi rangking pertama, sama halnya dengan seorang pengusaha, ia berharap kebaikan bagi seluruh pedagang, dan berharap mereka mendapatkan rezeki yang baik dari Allah Ta’ala, namun tidak menghalanginya untuk berharap menjadi kaya raya, dan begitu juga seorang dokter, teknisi, pegawai, dan lain sebagainya.

1 HR. Aḥ-Ṭabarāni (10621).

2 *Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhāri* karya Ibnu Baṭṭāl (1/65).

3 *Muttafaq ‘Alaihi*, HR. Al-Bukhari (2049) dan Muslim (1427).